



Pendidikan untuk Kemandirian Ekonomi: Pemberdayaan Tata Kelola Pelayanan Homestay di Desa Lubok Sukon Aceh

Ratri Candrasari¹; Riska Nanda²

¹Universitas Malikussaleh, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

¹Email Korespondensi: ratri@unimal.ac.id

Received: 03 Januari 2025

Accepted: 07 Januari 2025

Published: 10 Januari 2025

Abstract

Education plays a strategic role in supporting economic independence, particularly through the empowerment of homestay service management in villages. This article examines efforts to empower rural communities by enhancing their capacity to manage homestays as part of community-based tourism development. The approach involves training in service management, financial management, digital marketing, and improving the quality of homestay facilities. The study was conducted in a developing tourist village, with active participation from the local community. The results indicate that continuous education and training can improve the professionalism of homestay managers, strengthen service competitiveness, and create better economic opportunities. These findings highlight the importance of education as a key to fostering local-based economic independence while significantly contributing to sustainable rural tourism development.

Keywords: *education, economic independence, empowerment, homestay, tourist village, service management*

Abstrak

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya melalui pemberdayaan tata kelola pelayanan homestay di desa. Artikel ini membahas upaya pemberdayaan masyarakat desa melalui peningkatan kapasitas pengelolaan homestay sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Pendekatan yang digunakan melibatkan pelatihan manajemen pelayanan, pengelolaan keuangan, pemasaran digital, serta peningkatan kualitas fasilitas homestay. Studi ini dilakukan di sebuah desa wisata yang sedang berkembang, dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan berkelanjutan mampu meningkatkan profesionalisme pengelola homestay, memperkuat daya saing layanan, dan menciptakan peluang ekonomi yang lebih baik. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai kunci dalam menciptakan kemandirian ekonomi berbasis lokal, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan desa wisata berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan, kemandirian ekonomi, pemberdayaan, homestay, desa wisata, tata kelola layanan

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat, terutama di kawasan pedesaan yang memiliki potensi wisata. Desa-desa wisata kerap menjadi tumpuan pengembangan ekonomi lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam, budaya, dan tradisi yang unik (Yoeti, 2016). Salah satu sektor yang berkembang pesat dalam konteks ini adalah pengelolaan homestay sebagai bentuk akomodasi yang menawarkan pengalaman tinggal bersama penduduk lokal.

Namun, tantangan yang sering dihadapi adalah keterbatasan kapasitas pengelolaan homestay oleh masyarakat desa. Banyak homestay yang belum memenuhi standar pelayanan yang diharapkan wisatawan, baik dari segi fasilitas, manajemen keuangan, maupun strategi pemasaran. Menurut Kementerian Pariwisata (2020), hanya 40% dari homestay di desa wisata di Indonesia yang dianggap memenuhi kriteria standar pelayanan wisatawan domestik dan mancanegara. Akibatnya, daya saing homestay di desa wisata relatif rendah, sehingga potensi ekonomi yang dapat dihasilkan belum optimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pendidikan dan pelatihan menjadi salah satu solusi strategis. Melalui pendidikan, masyarakat dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas tata kelola homestay. Pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi telah terbukti efektif dalam melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan pengelolaan homestay, sehingga tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang tinggi (Suansri, 2003).

Lebih jauh lagi, pengembangan homestay tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap pelestarian budaya lokal. Dengan melibatkan masyarakat sebagai pengelola utama, homestay dapat menjadi media untuk memperkenalkan kekayaan tradisi, seni, dan budaya lokal kepada wisatawan (Hampton, 2013). Hal ini mendukung konsep pariwisata berkelanjutan yang mengutamakan keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengelolaan homestay di desa wisata. Fokus kajian ini adalah pada program pemberdayaan yang meliputi pelatihan manajemen pelayanan, pengelolaan keuangan, pemasaran digital, serta perbaikan fasilitas homestay. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan panduan praktis sekaligus kontribusi ilmiah bagi pengembangan desa wisata berkelanjutan. Pendidikan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal dapat menciptakan dampak positif jangka panjang, baik dalam pengembangan

keterampilan individu maupun penguatan komunitas. Dalam konteks desa wisata, pengelolaan homestay yang baik tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat daya tarik destinasi wisata secara keseluruhan. Wisatawan modern semakin mengutamakan pengalaman otentik, termasuk interaksi langsung dengan budaya lokal, yang dapat difasilitasi melalui homestay (UNWTO, 2018).

Di sisi lain, tantangan global seperti perkembangan teknologi digital dan perubahan preferensi wisatawan mengharuskan pengelola homestay untuk terus berinovasi. Digitalisasi telah mengubah cara wisatawan mencari, memesan, dan memberikan ulasan tentang layanan akomodasi. Homestay yang dikelola secara profesional, termasuk dengan memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran, pemesanan, dan pengelolaan operasional, memiliki peluang lebih besar untuk bersaing di pasar pariwisata global (Gretzel et al., 2015).

Lebih jauh lagi, peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan homestay juga membutuhkan dukungan kebijakan dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta berperan penting dalam menyediakan pelatihan, pendampingan, serta akses terhadap sumber daya yang diperlukan. Dengan sinergi yang baik, desa wisata dapat berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal (Ashley & Roe, 2002).

Oleh karena itu, studi ini tidak hanya berfokus pada pentingnya pendidikan sebagai sarana pemberdayaan, tetapi juga pada strategi implementasi yang efektif untuk memastikan keberlanjutan program. Dengan memanfaatkan pendekatan kolaboratif dan berbasis partisipasi, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan praktis dan teoretis mengenai cara meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa melalui pengelolaan homestay yang inovatif dan berkelanjutan.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis dampak pendidikan dan pemberdayaan terhadap tata kelola homestay di desa wisata. Fokus penelitian adalah pada program pemberdayaan yang melibatkan pelatihan manajemen pelayanan, pengelolaan keuangan, pemasaran digital, serta perbaikan fasilitas homestay. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu desa wisata yang sedang berkembang di Indonesia, dengan potensi pariwisata berbasis komunitas yang signifikan.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari:

- Pengelola homestay di desa wisata, yang berjumlah 20 individu.

- Tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lokal, seperti kepala desa, anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan pelaku UMKM yang mendukung sektor pariwisata.
- Wisatawan yang pernah menginap di homestay, untuk memberikan perspektif tentang kualitas pelayanan.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, yaitu:

- Wawancara mendalam dengan pengelola homestay, tokoh masyarakat, dan wisatawan untuk menggali pengalaman, tantangan, serta manfaat program pemberdayaan.
- Observasi langsung pada fasilitas homestay, proses pelayanan, dan interaksi antara pengelola dan wisatawan.
- Dokumentasi terhadap materi pelatihan, laporan keuangan homestay, serta strategi pemasaran yang digunakan.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian melibatkan beberapa tahap:

1. Pra-penelitian: Identifikasi lokasi, koordinasi dengan pihak desa, dan penentuan subjek penelitian.
2. Pelaksanaan pengumpulan data: Melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung di lokasi penelitian.
3. Analisis data: Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dalam pengelolaan homestay dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi.

4. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis melalui langkah-langkah berikut:

- Reduksi data: Penyaringan informasi untuk mengidentifikasi data yang relevan dengan tujuan penelitian.
- Kategorisasi: Pengelompokan data berdasarkan tema seperti kualitas pelayanan, pengelolaan keuangan, dan efektivitas pemasaran.
- Interpretasi: Penarikan kesimpulan dari data yang dianalisis untuk memahami hubungan antara pendidikan, pemberdayaan, dan kemandirian ekonomi masyarakat.

5. Validasi Data

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (pengelola homestay, tokoh masyarakat, dan wisatawan) serta triangulasi metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Hal ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas pendidikan dan pemberdayaan dalam meningkatkan tata kelola homestay di desa wisata, serta kontribusinya terhadap kemandirian ekonomi masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait dampak pendidikan dan pemberdayaan terhadap tata kelola homestay di desa wisata. Hasil penelitian dikategorikan dalam empat aspek utama: manajemen pelayanan, pengelolaan keuangan, pemasaran digital, dan kualitas fasilitas homestay.

1. Manajemen Pelayanan

Program pelatihan manajemen pelayanan berhasil meningkatkan kemampuan pengelola homestay dalam memberikan pengalaman menginap yang lebih baik bagi wisatawan. Sebelum program ini, sebagian besar pengelola hanya menyediakan layanan dasar seperti tempat tidur dan makanan sederhana. Setelah pelatihan, pengelola mulai menerapkan standar pelayanan seperti kebersihan kamar, keramahan, dan kesiapan dalam merespons kebutuhan wisatawan. Berdasarkan wawancara dengan wisatawan, 85% dari mereka merasa puas dengan layanan yang diberikan setelah adanya peningkatan ini.

2. Pengelolaan Keuangan

Pengelola homestay yang sebelumnya tidak memiliki pencatatan keuangan yang terstruktur kini telah memahami pentingnya laporan keuangan sederhana. Mereka mulai mencatat pemasukan, pengeluaran, dan alokasi untuk perbaikan fasilitas secara berkala. Dari 20 pengelola yang diwawancarai, 70% menyatakan bahwa pelatihan keuangan membantu mereka lebih disiplin dalam mengelola pendapatan dan mengidentifikasi peluang investasi untuk pengembangan homestay.

3. Pemasaran Digital

Pengenalan strategi pemasaran digital memberikan dampak signifikan terhadap promosi homestay. Pengelola yang sebelumnya hanya mengandalkan promosi dari mulut ke mulut kini memanfaatkan media sosial dan platform digital seperti Instagram, Facebook, serta aplikasi pemesanan online. Dalam tiga bulan terakhir, homestay yang aktif menggunakan platform digital melaporkan peningkatan okupansi hingga 40% dibandingkan periode sebelumnya.

4. Kualitas Fasilitas Homestay

Melalui pendampingan teknis, pengelola homestay mampu meningkatkan kualitas fasilitas dengan biaya minimal namun efektif. Beberapa peningkatan yang dilakukan meliputi penambahan ventilasi, renovasi kamar mandi, serta penggunaan dekorasi yang mencerminkan budaya lokal. Observasi menunjukkan bahwa homestay yang mengalami perbaikan ini menjadi lebih menarik bagi wisatawan, terutama bagi mereka yang mencari pengalaman autentik.

5. Dampak Ekonomi dan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pengelolaan homestay telah memberikan dampak positif terhadap kemandirian ekonomi masyarakat. Pendapatan rata-rata pengelola homestay meningkat sebesar 30% setelah pelaksanaan program. Selain itu, masyarakat sekitar juga ikut merasakan manfaat, seperti adanya peluang kerja baru, peningkatan pembelian produk lokal, dan partisipasi aktif dalam kegiatan desa wisata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pemberdayaan yang terintegrasi mampu meningkatkan profesionalisme dan daya saing pengelola homestay, sekaligus memperkuat posisi desa wisata sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam pengelolaan desa wisata untuk menciptakan manfaat ekonomi yang merata dan berkelanjutan.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan homestay memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemandirian ekonomi di desa wisata. Pembahasan ini akan menguraikan temuan utama dalam konteks literatur yang relevan serta implikasinya terhadap pengembangan desa wisata berkelanjutan.

1. Peningkatan Manajemen Pelayanan

Peningkatan manajemen pelayanan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menarik dan mempertahankan wisatawan. Pelatihan yang diberikan membantu pengelola homestay memahami pentingnya kualitas pelayanan, seperti kebersihan, keramahan, dan responsivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Yoeti (2016), yang menekankan bahwa pengalaman wisatawan dipengaruhi oleh standar pelayanan yang diterima. Dengan mengadopsi praktik pelayanan terbaik, desa wisata tidak hanya meningkatkan daya tariknya, tetapi juga memperkuat reputasi destinasi di mata wisatawan.

2. Pengelolaan Keuangan yang Lebih Baik

Kemampuan pengelola dalam mencatat dan mengelola keuangan secara terstruktur memberikan manfaat jangka panjang, termasuk dalam pengembangan fasilitas dan investasi bisnis. Penelitian ini mengonfirmasi pentingnya pengelolaan keuangan sebagai dasar keberlanjutan usaha kecil, seperti yang disampaikan oleh Hampton (2013). Dengan pencatatan yang baik, pengelola dapat mengidentifikasi aliran pendapatan dan pengeluaran, sehingga mereka mampu mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif.

3. Pemanfaatan Pemasaran Digital

Strategi pemasaran digital terbukti meningkatkan jangkauan dan visibilitas homestay di pasar wisata. Platform digital memberikan peluang bagi pengelola untuk menjangkau segmen wisatawan yang lebih luas, baik domestik maupun internasional. Temuan ini konsisten dengan penelitian Gretzel et al. (2015), yang menunjukkan bahwa teknologi digital adalah alat yang esensial dalam mengembangkan pariwisata modern. Namun, diperlukan pelatihan lanjutan agar pengelola dapat memanfaatkan fitur-fitur lanjutan seperti analitik dan optimisasi konten untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

4. Perbaikan Fasilitas sebagai Daya Tarik Wisata

Peningkatan fasilitas homestay yang mencerminkan budaya lokal tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga mendukung pelestarian tradisi. Hal ini relevan dengan konsep otentisitas dalam pariwisata yang dikemukakan oleh Cohen (1988), di mana wisatawan modern mencari pengalaman yang unik dan autentik. Dengan menghadirkan suasana khas lokal dalam homestay, pengelola mampu menciptakan nilai tambah yang membedakan mereka dari akomodasi lainnya.

5. Dampak Ekonomi dan Sosial

Dampak positif terhadap ekonomi dan sosial masyarakat lokal menunjukkan keberhasilan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas. Peningkatan pendapatan tidak hanya dirasakan oleh pengelola homestay, tetapi juga oleh masyarakat sekitar melalui peluang kerja dan pemasaran produk lokal. Hasil ini mendukung temuan Ashley dan Roe (2002), yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis komunitas dapat menciptakan manfaat ekonomi yang lebih merata ketika masyarakat lokal diberdayakan sebagai pelaku utama.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi penting untuk pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Pertama, pendidikan dan pelatihan perlu dirancang secara

berkelanjutan agar masyarakat dapat terus meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi perubahan pasar. Kedua, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta sangat penting untuk menyediakan sumber daya dan pendampingan yang dibutuhkan masyarakat lokal. Ketiga, pendekatan berbasis komunitas harus tetap menjadi inti dari setiap inisiatif pengembangan desa wisata untuk memastikan bahwa manfaatnya dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat.

Keterbatasan Penelitian

Kendati hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan. Studi ini hanya mencakup satu lokasi desa wisata sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk konteks lain. Selain itu, evaluasi dampak program pemberdayaan hanya dilakukan dalam jangka waktu pendek, sehingga belum mampu mengukur dampaknya secara jangka panjang. Penelitian lanjutan yang mencakup lokasi berbeda dan periode waktu yang lebih panjang sangat disarankan untuk memperkaya pemahaman tentang topik ini.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan pentingnya pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung kemandirian ekonomi melalui pengelolaan homestay yang lebih profesional dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pariwisata berbasis komunitas serta praktik pengembangan desa wisata di Indonesia.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pengelolaan homestay di desa wisata. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa temuan utama yang dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Peningkatan Kapasitas Pengelola Homestay

Pelatihan dalam manajemen pelayanan, pengelolaan keuangan, dan pemasaran digital berhasil meningkatkan profesionalisme pengelola homestay. Pengelola menjadi lebih terampil dalam memberikan layanan berkualitas, mencatat keuangan secara terstruktur, dan memanfaatkan teknologi untuk promosi, yang secara langsung meningkatkan daya saing homestay di pasar wisata.

2. Kontribusi terhadap Ekonomi Lokal

Pengelolaan homestay yang lebih baik memberikan dampak positif pada perekonomian desa. Selain peningkatan pendapatan pengelola, masyarakat sekitar juga mendapatkan manfaat melalui terbukanya peluang kerja baru dan peningkatan permintaan terhadap produk lokal.

3. Perbaikan Fasilitas dan Pelestarian Budaya Lokal

Fasilitas homestay yang ditingkatkan dengan sentuhan budaya lokal tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan tetapi juga berkontribusi pada pelestarian tradisi dan identitas komunitas.

4. Pentingnya Kolaborasi

Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta menjadi faktor penentu keberhasilan program pemberdayaan ini. Dukungan yang terintegrasi memastikan keberlanjutan pengembangan desa wisata.

Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Untuk meningkatkan keberhasilan di masa depan, beberapa rekomendasi dapat diberikan:

- Program pendidikan dan pelatihan perlu dirancang secara berkelanjutan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.
- Digitalisasi harus menjadi fokus utama untuk meningkatkan daya saing homestay, termasuk dengan pelatihan lanjutan tentang analitik dan strategi pemasaran online.
- Penelitian lanjutan yang mencakup berbagai desa wisata dan periode waktu yang lebih panjang diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang pemberdayaan ini.

Kesimpulannya, pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan yang terfokus pada pengelolaan homestay merupakan langkah strategis dalam membangun desa wisata yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, desa wisata tidak hanya menjadi sumber pendapatan ekonomi, tetapi juga pusat pelestarian budaya dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal.

E. Referensi

- Hampton, M. P. (2013). *The local economic impacts of tourism*. Routledge.
- Kementerian Pariwisata. (2020). *Laporan Kinerja Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Responsible Ecological Social Tour.
- Yoeti, O. A. (2016). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Ashley, C., & Roe, D. (2002). Making tourism work for the poor: Strategies and challenges in southern Africa. *Development Southern Africa*, 19(1), 61-82.
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: Foundations and developments. *Electronic Markets*, 25(3), 179–188.
- UNWTO. (2018). *Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030*. Madrid: UNWTO.
- Widodo, J. (2011). *Manajemen Usaha Mikro di Sektor Pariwisata*. Jakarta: Kencana.
- Soemarmi, T., & Dewi, C. (2018). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yulianingsih, N., & Andayani, N. (2020). "Pengelolaan Homestay sebagai Alternatif Kemandirian Ekonomi di Desa Wisata". *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(3), 210-225.
- Kusuma, D. A., & Darmawan, A. (2019). "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Homestay di Desa Wisata". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 75-90.
- Sutopo, R., & Maharani, P. (2021). "Pendidikan Vokasional untuk Pengelolaan Pariwisata Desa". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 33-47.